

KESEHATAN MASYARAKAT MEMANDANG WAJAH BUMIKU LANGITKU

**(Kajian kualitas lingkungan bantaran sungai
Ciliwung Manggarai)**

Oleh: Sjarifah Salmah

Tenaga Pengajar pada Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat,
Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

Laporan Hasil penelitian ini disampaikan pada acara Seminar Penelitian yang
diselenggarakan oleh FKM UI dari tanggal 27-29 September 2012.
Tempat Gedung G FKM-UI

Pendahuluan

Idealnya lahan sepanjang bantaran sungai Ciliwung menjadi hutan kota. Tujuannya mendukung terciptanya keseimbangan ekosistem lingkungan yang secara alamiah bermanfaat untuk banyak hal, diantaranya: sebagai hutan kota penghasil oksigen (O_2) yang dibutuhkan makhluk hidup, penyerap polusi udara (CO_2), penyerap polutan, peredam kebisingan, penahan angin dan matahari. Melalui pori-pori tanah akan menyerap air permukaan ketika debit air melebihi normal (sebagai cadangan air), sebagai filter sebelum air masuk ke aquifer, taman rekreasi dan olah raga, wahana penelitian dan peningkatan estetika lingkungan¹. Ilustrasi bantaran sungai sebagai lahan konservasi sebagaimana Gambar 1 (satu) berikut:



Sumber: 2007, google: metolius_river_pine_lg

Gambar 1: Idealnya bantaran sungai sbg lahan konservasi bervegetasi



sumber Foto, 2007. Salmah

Gambar 2: Kondisi bsCM tidak sehat

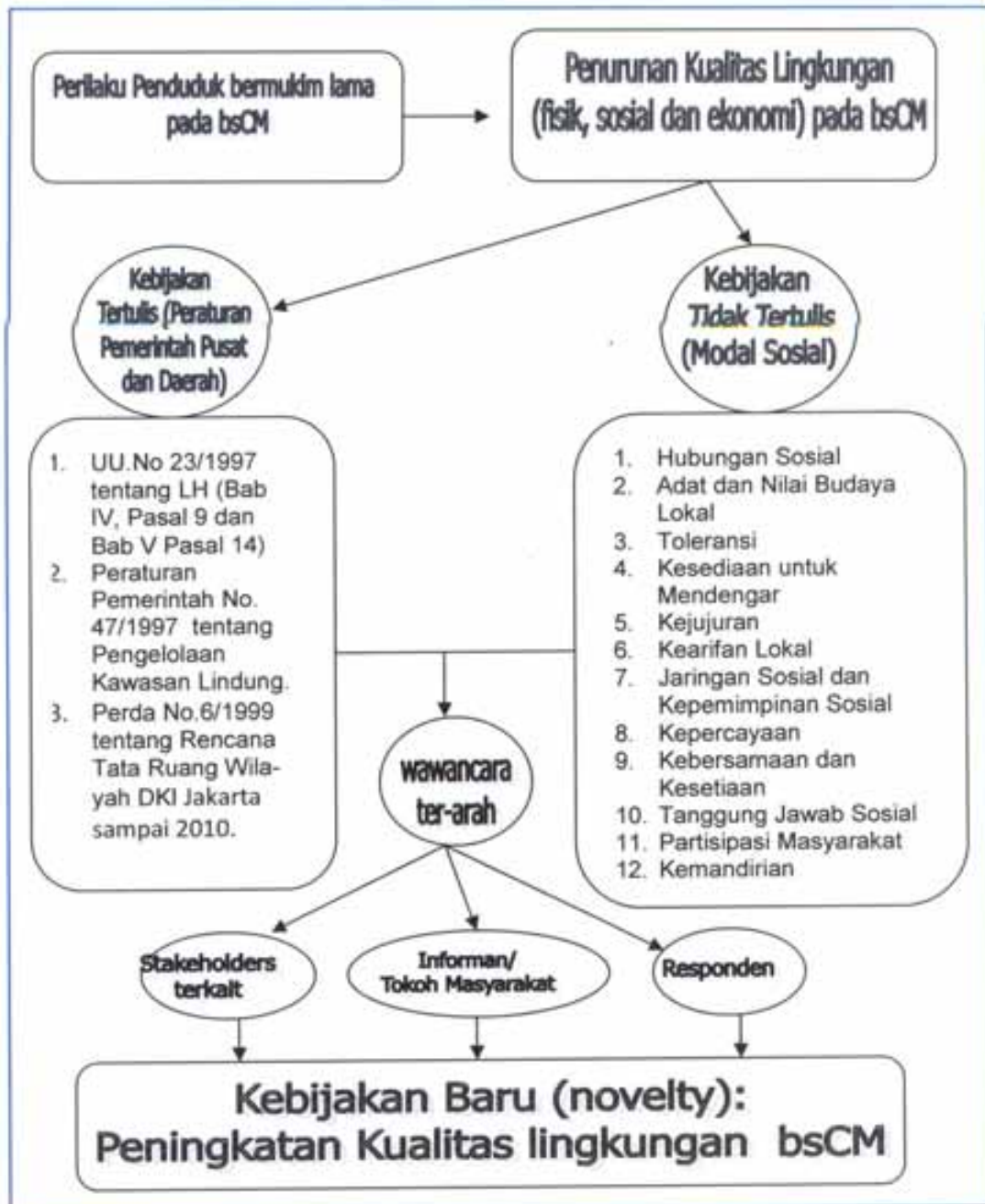
Kondisi ideal ini tidak mudah diperoleh dibanyak bantaran sungai karena perilaku penduduk membangun pemukiman. Sebagaimana Departemen Kehutanan (2008) menginformasikan 282 DAS dan bantaran sungai di Indonesia mengalami kondisi kritis². Dampaknya terjadi penurunan kualitas lingkungan hidup baik fisik, ekonomi dan sosial, demikian yang terjadi pada bantaran sungai Ciliwung Manggarai (bsCM) Kelurahan Tebet Jakarta Selatan³, (Gambar 2) berikut:

Tujuan Penelitian:

1. Memperoleh gambaran penurunan kualitas lingkungan bsCM ditinjau dari aspek fisik, binaan dan sosial.
2. Memperoleh gambaran kebijakan Pemerintah Pusat dan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta dalam meningkatkan kualitas lingkungan bsCM.
3. Menskenariokan model peningkatan kualitas lingkungan bsCM.

Metode Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dilengkapi data kuantitatif maka disebut "Kuasi Kualitatif"⁴. Metoda untuk menjawab permasalahan penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan/observasi dan wawancara (*survey research method*) terstruktur⁵, sebagaimana dimuat dalam kerangka konsep penelitian berikut (Gambar 3)



Gambar 3: Kerangka Dasar Konsep Penelitian

Hipotesis Kerja

Kebijakan pemerintah Pusat dan Daerah dalam pengelolaan lingkungan bsCM tidak mengarah kepada peningkatan fungsi alamiah bantaran sungai sebagai lahan konservasi bervegetasi dan kualitas pemukiman penduduk.

Populasi dan Sampel

Populasi: bantaran sungai berikut penduduk yang menempati bantaran sungai Ciliwung, tokoh masyarakat setempat, Ketua Rukun Tetangga (RT) dan Ketua Rukun Warga (RW) komunitas bantaran sungai Ciliwung, pemangku kepentingan, *stakeholders* terkait pengelolaan bsCM. **Sampel:** bsCM, penduduk yang menempati bsCM, tokoh masyarakat setempat, RT dan RW penduduk bsCM dan *stakeholders* terkait.

Analisis dan Sintesis:

1. Penurunan kualitas lingkungan bsCM dinilai dari tiga dimensi lingkungan (Gambar 4)⁶.



Gambar 4 : Kualitas Lingkungan bsCM tidak sehat

Keterangan Gambar 4:

- a. Kualitas lingkungan fisik bsCM tidak sehat dinilai dari fungsi alamiah yang seharusnya menjadi lahan konservasi bervegetasi yang dibutuhkan oleh makhluk hidup termasuk manusia, seperti tempat pembenihan ikan dan kehidupan margasatwa, ternyata berubah menjadi hunian penduduk yang tidak sehat. Demikian halnya dengan kualitas air sungai tidak layak dimanfaatkan untuk kebutuhan penduduk karena tercemar BOD dan COD akibat perilaku masyarakat membuat sampah ke badan sungai⁷. Air sungai masih dipakai warga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mandi, b.a.b, mencuci peralatan dapur dan pakaian
- b. Lingkungan binaan penduduk tidak sehat dinilai dari bangunan rumah kumuh dan tidak manusiawi, dihuni oleh jumlah anggota keluarga yang tidak seimbang dengan luas bangunan (4-9 anggota dengan luas bangunan 3x3 m²). Keluarga pertama yang menempati bsCM dimulai tahun 1953 dengan 6 (enam) KK (sampai saat penelitian berlangsung masih ada satu pasangan suami istri yang masih hidup) dan berkembang menjadi lebih dari 2850 jiwa. Penghuni pemukiman berasal dari 14 wilayah yang tersebar di Indonesia. Yang terbesar jumlah warganya berasal dari Provinsi Jawa Barat⁸.
- c. Lingkungan sosial-ekonomi penduduk tidak sehat, dinilai dari ketidakmampuan penduduk meningkatkan kualitas hidupnya⁹. Pendidikan penduduk mayoritas lulusan SMP/setingkat, pekerjaan: pemulung, pedagang sayuran yang diperoleh dari hasil memungut sayuran yang terceceran dari truk di pasar induk,

penghasilan >Rp.400.000/bulan. Penyakit: prevalensi penderita tuberculosis paru meningkat, diare dan gatal-gatal. Penduduk bertahan tinggal pada lokasi tidak sehat dengan beberapa alasan mendasar

- 1) tidak punya pilihan lain sehingga terpaksa bertahan tinggal pada bsCM dan menikmati apa adanya. Meskipun harus menerima kedatangan banjir setiap musim banjir dan dampaknya. Alasan ini disampaikan oleh 29 responden dari 30 responden yang diwawancarai (96, 66%),
- 2) Kebutuhan hidup sehari-hari mudah didapatkan.
- 3) Semua kepala keluarga bekerja. Anak yang sudah dewasa bekerja, sehingga penghasilan cukup memenuhi kebutuhan hidup keluarga, terutama untuk makan sehari-hari.
- 4) Mayoritas komunitas bsCM pemegang KTP DKI Jakarta yang diperoleh dari Kantor Kelurahan Manggarai. Sebagian kecil dari komunitas sebagai pemegang kartu musiman, meskipun sudah puluhan tahun tinggal di bsCM. Hal ini terjadi karena mereka hanya numpang bekerja sebagai pemulung. Rumah dan keluarganya ada di kampung. Dominan mereka berasal dari Provinsi Jawa Barat.

2. **Gambaran kebijakan Pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas lingkungan bsCM. Penerapannya sebagaimana tabel 1 (satu) berikut:**

Tabel 1: Penerapan Kebijakan dalam meningkatkan kualitas Lingkungan bantaran sungai Ciliwung Manggarai

Kriteria Kebijakan	Penerapan Kebijakan pada Penataan bsCM
Tertulis	
UU No. 7/2004 tentang Sumber Daya Air.	Tidak tercantum dalam satu pasal pun kebijakan yang terkait pada penataan bantaran sungai. Juga tidak menjelaskan lebarnya bantaran sungai atau garis sempadan sungai dan pemanfaatannya ¹⁰
UU Nomor: 32/2004 tentang Pemerintah Daerah	Dalam penjelasan umum: 'menempatkan masyarakat sebagai pilar utama pemerintah daerah'. Tujuan ideal yang hendak dicapai: memberdayakan masyarakat, menumbuhkan prakarsa dan kreatifitas masyarakat, meningkatkan peranserta masyarakat agar terjadi perubahan ke-arah yang lebih baik ¹¹ .
Keppres No.32/1990 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional	Menginformasikan lebar sempadan sungai pada sungai besar di luar pemukiman adalah minimal 100 meter dan pada anak sungai besar minimal 50 meter di kedua sisinya. Sedang di daerah pemukiman lebar bantaran adalah sekedar cukup untuk dibangun jalan inspeksi (10-15 meter) ¹² .

Kebijakan Balai Besar Pengelolaan Sungai Ciliwung Cisadane (Dep PU)	Pengelolaan sungai Ciliwung di arahkan pada pengerukan sedimentasi badan sungai dan ruang terbuka hijau (Bagian Perencanaan BBPSCC, 2007: hasil wawancara) ¹³ .
Kebijakan Perda Nomor 6 tahun 1999 ten-tang RTRW DKI Jakarta 2010.	Tidak satu pasal pun terarah pada penataan bantaran sungai yang terpadu antara konservasi bantaran dan pemukiman penduduk pada bantaran sungai. Pengembangannya lebih di arahkan pada pengelolaan koridor sungai. (Perda no.6/1999 tentang RTRW DKI Jakarta 2010) ¹⁴ .

Berdasarkan Tabel 1 (satu) di atas, tidak satupun kebijakan pemerintah baik pusat maupun daerah memuat peraturan tentang penataan kualitas lingkungan bantaran sungai yang bermanfaat baik bagi fungsi alamiah bantaran sungai, maupun kualitas hidup penduduk yang bermukim lama pada bsCM

3. Menskenariokan model peningkatan kualitas lingkungan bsCM.

Agar kualitas lingkungan hidup pada bsCM dapat diminimalisir dampak negatifnya, maka model yang ditawarkan sebagai rekomendasi adalah *bargaining position* yaitu memadukan penataan pemukiman dan konservasi fungsi alami bantaran sungai dalam satu skenario sebagai berikut:

- a. Potensi modal sosial yang ada seperti jiwa gotong royong yang dimiliki komunitas, di optimalkan pemanfaatannya sebagai kekuatan meningkatkan kesejahteraan mereka (*well being*).
- b. Pola *off-site* dan *on-site* dalam menata lingkungan bsCM perlu dimanfaatkan¹⁵. Warga dilibatkan pada setiap kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi bertahap dan berkesinambungan.
- c. Formatur awal sebagai pencetus atau penggagas penyamaan persepsi mengurangi kekumuhan pemukiman dan meningkatkan kualitas lingkungan pada lahan bantaran sungai Ciliwung Manggarai, perlu dibentuk.

Kata kunci: kesmas memandang, kualitas lingkungan bsCM tidak sehat.

PUSTAKA BACAAN

- ¹ Irianto Gatot, 2004. Alih fungsi lahan bantaran sungai dan Dampaknya terhadap produksi Air DAS dan banjir, Jurnal
- ² BPLHD DKI Jakarta, 2004. Kualitas bantaran sungai yang mengalir pada Segmen Bogor-Jakarta, hasil penelitian.
- ³ Salmah, 2008. Penataan bantaran sungai Ciliwung Manggarai ditinjau dari Aspek Lingkungan, disertasi.
- ⁴ Moleong, L.J. 2000: *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke 13, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- ⁵ Salmah, 2008. Penataan bantaran sungai ditinjau dari aspek Lingkungan, disertasi.
- ⁶ Andreanov dan Trihono, 2003: *Pengamatan Debit Sedimen Suspensi pada Aliran Sungai di Pintu Air Manggarai*. Jakarta
- ⁷ BPLHD, 2004: Kualitas Bantaran Sungai yang Mengalir Pada Segmen Bogor-Jakarta, BPLHD DKI Jakarta
- ⁸ Bianpoen, 2006: *Menata Ruang Kota, Untuk Apa/Siapa*, Jurnal Lingkungan Hidup, Jakarta, 2006: 5-6.
- ⁹ Salmah, 2008. Penataan bantaran sungai ditinjau dari aspek Lingkungan, disertasi
- ¹⁰ UU No. 7/2004 tentang Sumber Daya Air.
- ¹¹ UU Nomor: 32/2004 tentang Pemerintah Daerah
- ¹² Keppres No.32/ 1990 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional
- ¹³ Kebijakan Balai Besar Pengelolaan Sungai Ciliwung Cisadane (Dep PU)
- ¹⁴ Kebijakan Perda Nomor 6 tahun 1999 tentang RTRW DKI Jakarta 2010.
- ¹⁵ Sophia Budirahayu, Haryanto Kusnoputranto, 2006: *Dumilah Ayuningtyas, Perencanaan Strategis Pengembangan Lingkungan Sehat Menuju Cilegon Kota Sehat*, Journal Lingkungan Hidup, Jakarta. (2006 – 2010).